

## **Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Kecemasan dan Rendahnya Minat Belajar Matematika siswa kelas IV SD**

**Nur Hasan Salim<sup>1</sup>, Khoirun Nisa' Fitriani<sup>2</sup>, Alna Syakura Failo Sofa<sup>3</sup>,  
Dian Mustika Anggraini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

\*Corresponding Author: [hasansalim@mhs.uinsuku.ac.id](mailto:hasansalim@mhs.uinsuku.ac.id)

### **Abstrak**

Matematika ialah pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan dasar. Namun, sering kali menjadi hal yang ditakuti oleh siswa karena adanya ketakutan terhadap akademis dan rendahnya ketertarikan untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang kontribusi guru dalam mengatasi kecemasan dan kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari matematika, khususnya di kalangan murid kelas IV Sekolah Dasar, dengan pendekatan yang komprehensif. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif, melibatkan 31 siswa kelas IV SD untuk menilai tingkat kecemasan dan ketertarikan mereka, serta 30 guru yang diundang untuk menilai penilaian diri mengenai peran mereka saat mendampingi di kelas. Data diperoleh melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert dan dianalisis dengan uji statistik non-parametrik yaitu korelasi Spearman Rank. Temuan dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar pandangan guru tentang kontribusi mereka berada dalam kategori sedang (93,3%) dan kondisi kecemasan serta minat belajar siswa juga didominasi oleh kategori sedang (80,7%). Namun, hasil uji hipotesis inferensial memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,633, yang lebih tinggi dari tingkat nyata 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan tingkat kecemasan dan minat belajar matematika siswa kelas IV SD. Tidak adanya hubungan ini menandakan bahwa intervensi tunggal oleh guru di kelas belum cukup kuat untuk mengurangi hambatan psikologis siswa yang telah terbentuk. Dengan demikian, dibutuhkan strategi kolaboratif yang melibatkan seluruh sistem pendidikan secara menyeluruh dan personal.

**Kata Kunci:** kontribusi guru, kecemasan belajar matematika, minat belajar, pendidikan dasar

### **Abstract**

*Mathematics is a crucial subject in the elementary school curriculum. However, it is often feared by students due to academic anxiety and low interest in learning. This study aims to explore teachers' contributions in addressing students' anxiety and lack of interest in learning mathematics, particularly among fourth-grade elementary school students, using a comprehensive approach. The study employed a quantitative method, involving 31 fourth-grade elementary school students to assess their levels of anxiety and interest, and 30 teachers who were invited to assess their self-assessments regarding their classroom roles. Data were obtained through a questionnaire using a Likert scale and analyzed using a non-parametric statistical test, namely the Spearman Rank correlation. Findings from the descriptive analysis indicated that most teachers' views on their contributions were in the moderate category (93.3%), and students' anxiety and interest in learning were also predominantly in the moderate category (80.7%). However, the results of the inferential hypothesis test showed a significance value of 0.633, which is higher than the 0.05 level of significance. Therefore, it can be concluded that there is no significant relationship between teachers' roles and the levels of anxiety and interest in learning mathematics in fourth-grade elementary school students. This lack of correlation indicates that a single teacher intervention in the classroom is not strong enough to reduce the psychological barriers that have*

*already formed in students. Therefore, a collaborative strategy is needed that involves the entire education system holistically and individually.*

**Keywords :** *teacher contribution, math learning anxiety, learning interest, elementary education.*

## PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Sebagai ilmu dasar yang menopang berbagai bidang keilmuan, matematika sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada anak sejak mereka masih kecil. Namun, di lapangan, matematika seringkali menjadi subjek yang paling ditakuti dan dihindari oleh banyak siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Banyak siswa menghadapi tantangan dalam memahami matematika, yang disebabkan oleh cara pengajaran yang tidak efektif, motivasi yang kurang, dan rasa cemas terhadap matematika (Wirjana & Alim, 2023). Hal ini menggambarkan betapa rumitnya masalah pembelajaran matematika di tingkat dasar yang perlu segera mendapatkan perhatian serius.

Kecemasan terhadap matematika telah menjadi salah satu penghalang utama dalam mencapai kemampuan matematika siswa di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Kecemasan matematika dapat diartikan sebagai perasaan tegang, cemas, atau takut yang timbul ketika seseorang berhadapan dengan situasi yang berkaitan dengan operasi atau pemikiran matematis. Perasaan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar, namun juga memengaruhi motivasi dan keberanian siswa untuk terlibat aktif di kelas. Semua responden yang diteliti menunjukkan adanya kecemasan terkait dengan pendidikan matematika meskipun dalam tingkat yang bervariasi, yaitu ringan, sedang, dan berat, sebagian besar merasa cemas ketika mengerjakan soal dan menjelang ujian matematika (Choiriyah et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika adalah isu yang nyata dan luas di kalangan siswa di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Maghfira et al. (2024) terhadap murid kelas V SD di Lombok menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dalam matematika dan kemampuan numerasi siswa, dengan kecemasan matematika memberikan kontribusi sebesar 16% untuk kemampuan numerasi siswa.

Selain rasa cemas, kurangnya minat dalam mempelajari matematika juga menjadi masalah serius yang dihadapi oleh pengajar dan institusi pendidikan. Minat terhadap pembelajaran merupakan aspek internal yang sangat memengaruhi proses serta hasil dari pendidikan siswa. Apabila siswa tidak merasa tertarik dengan mata pelajaran tertentu, partisipasi mereka dalam kegiatan belajar akan menurun, yang akhirnya berdampak pada prestasi akademik. Barimbing et al. (2022) mengungkapkan bahwa banyak siswa mengaku tidak tertarik dengan pelajaran matematika karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, serta metode pengajaran yang terasa monoton dan tidak menarik. Situasi ini memerlukan adanya evaluasi menyeluruh terhadap metode dan pendekatan pengajaran yang digunakan oleh para guru.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya ketertarikan siswa dalam mempelajari matematika dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi, pandangan negatif terhadap matematika, serta rendahnya rasa percaya diri para siswa. Sedangkan faktor eksternal

meliputi metode mengajar guru, sarana pembelajaran, dan suasana belajar. Junita et al. (2023) dalam studinya menemukan bahwa penyebab rendahnya minat belajar pada siswa kelas IV SD meliputi faktor internal seperti sedikitnya motivasi dalam mempelajari matematika dan faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang bervariasi dari guru serta fasilitas pembelajaran yang masih belum memadai. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perlu adanya intervensi dari guru untuk mengubah keadaan tersebut.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki peranan yang esensial dalam menangani masalah kecemasan dan rendahnya minat belajar siswa. Peran ini diimplementasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam mengatasi gejala fisik dan emosional yang berkaitan dengan kecemasan, seperti mendekati siswa yang menunjukkan tanda-tanda cemas (gelisah, wajah pucat, atau pendiam), memberikan bantuan tambahan saat siswa menyelesaikan soal di depan kelas untuk menghindari ketegangan, memastikan tidak ada siswa yang diejek ketika temannya salah menjawab, membagi materi yang sulit menjadi bagian-bagian kecil, serta menciptakan suasana kelas yang santai melalui aktivitas ice breaking. Siswoyo et al. (2024) menemukan bahwa para guru menggunakan berbagai metode untuk menghadapi kesulitan belajar yang dialami siswa, di antaranya mengubah proses pembelajaran, memanfaatkan media serta alat peraga, serta menerapkan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan individual setiap siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wang et al. (2024) mengenai pelajar kelas V SD di Tiongkok, yang mengindikasikan bahwa bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa berkaitan secara signifikan dengan rendahnya tingkat kecemasan terkait matematika, dengan peran mediasi dari hubungan antara guru dan siswa serta rasa percaya diri siswa terhadap matematika.

Selain itu, pengajar memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika dengan memanfaatkan alat peraga konkret atau permainan secara konsisten, variasi nada suara dan cara mengajar, serta menunjukkan contoh nyata akan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Pengajar juga berusaha mendorong keterlibatan aktif siswa dengan memberikan kesempatan dan memancing keberanian untuk bertanya, menetapkan tugas atau PR yang memiliki tingkat kesulitan yang tepat agar siswa termotivasi untuk menyelesaikannya secara mandiri, serta menyajikan soal tantangan yang menarik untuk meningkatkan rasa ingin tahu. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safari dan Putri (2024) yang mengungkapkan bahwa strategi seperti pemanfaatan alat peraga, pendekatan berbasis konteks, pembelajaran aktif, dan pemberian umpan balik positif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran matematika. Beragam strategi ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi para siswa.

Pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif, alat bantu, serta teknik yang menyenangkan terbukti ampuh dalam mengurangi kecemasan sekaligus meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari matematika. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan terkait matematika dan motivasi belajar dengan ketertarikan siswa, di mana ketika kecemasan dapat diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang tepat, motivasi dan minat belajar siswa cenderung meningkat bersamaan (Nurseptiyani et al., 2024). Temuan ini semakin menguatkan pendapat bahwa kreativitas dan inovasi dari pihak guru dalam merancang proses pembelajaran adalah kunci untuk mencapai hasil belajar matematika yang

optimal.

Kecemasan terhadap matematika yang tidak diatasi dengan tepat dapat memiliki efek jangka panjang pada rasa percaya diri dan kinerja akademik siswa. Ramda dan Gunur (2021) mengidentifikasi bahwa ada keterkaitan penting antara kecemasan matematika dan motivasi belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar matematika siswa, di mana semakin sedikit tingkat kecemasan matematikanya, semakin tinggi hasil belajar yang diraih. Situasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kecemasan oleh pengajar harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV SD.

Meskipun banyak studi telah meneliti kecemasan matematika dan minat belajar siswa secara terpisah, sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi kedua aspek ini secara bersamaan, terutama dalam konteks peran pendidik, khususnya bagi siswa kelas empat di sekolah dasar. Kajian mengenai kecemasan seringkali berfokus pada sisi psikologis atau dampaknya terhadap prestasi akademik, sementara penelitian mengenai minat belajar lebih sering meneliti faktor-faktor penyebab dan cara-cara peningkatannya secara umum. Penelitian yang berkaitan dengan minat belajar matematika di level sekolah dasar masih menunjukkan beberapa kelemahan yang perlu dieksplorasi lebih dalam, terutama terkait siswa di kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI), di mana kajian sebelumnya biasanya lebih menyoroti metode pengajaran atau dampak teknologi tanpa menggabungkan analisa peran guru dengan cara menyeluruh (Sa'adah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menganalisis peran guru dalam menangani kecemasan serta rendahnya minat belajar matematika pada siswa kelas empat SD secara terpadu.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan kuesioner kepada 31 peserta didik kelas IV SD dalam rangka studi pendahuluan penelitian ini, terungkap bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan tanda-tanda kecemasan terkait matematika. Hal ini tampak dari banyaknya peserta didik yang mengungkapkan persetujuan, bahkan sangat setuju, bahwa mereka merasa tegang saat harus menyelesaikan soal matematika di depan kelas, merasa takut ketika dipilih oleh guru untuk maju, serta memandang matematika sebagai pelajaran yang terlalu menantang. Selain itu, sejumlah peserta didik juga memperlihatkan kurangnya minat terhadap pembelajaran, yang ditandai dengan rendahnya motivasi untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) matematika tanpa adanya arahan dari orang tua atau guru, serta minimnya keberanian untuk mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi. Sebaliknya, tanggapan positif secara signifikan muncul ketika peserta didik ditanya mengenai pembelajaran yang melibatkan alat peraga atau permainan edukatif, di mana mayoritas peserta didik menyatakan sangat setuju bahwa mereka merasa senang dalam situasi tersebut. Data empiris ini menegaskan pentingnya penelitian mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengurangi kecemasan serta secara berkelanjutan meningkatkan minat terhadap belajar matematika.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, penentuan celah penelitian, dan hasil awal dari data kuesioner yang telah dikumpulkan, studi ini memiliki tujuan untuk menyelidiki secara mendalam fungsi guru dalam menangani rasa cemas dan kurangnya minat dalam mempelajari matematika di kalangan siswa kelas IV SD. Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan bukti empiris yang bermanfaat bagi para guru, kepala sekolah, dan pihak pengambil keputusan dalam pendidikan untuk merancang metode pengajaran matematika

yang lebih efisien, inklusif, dan menyenangkan, dengan harapan dapat mengurangi kecemasan siswa serta meningkatkan minat belajar secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Cara ini dipakai untuk memahami tingkat kecemasan dan ketertarikan siswa kelas IV SD terhadap pelajaran matematika, serta peran guru dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul. Penelitian kuantitatif korelasional tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menguji signifikansi hubungan antara peran guru dengan kecemasan siswa menggunakan analisis statistik parametrik.

Subjek penelitian ini melibatkan dua kelompok responden, yaitu 31 siswa kelas IV SD untuk mengukur tingkat kecemasan dan minat belajar, serta 30 guru untuk mengukur evaluasi diri terhadap peran pendampingan mereka di kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis kuesioner berskala *Likert*. Kuesioner pertama ditujukan kepada siswa, yang disusun berdasarkan indikator-indikator kecemasan dan minat belajar terhadap mata pelajaran matematika. Kuesioner kedua ditujukan kepada guru, yang dirancang untuk mengukur evaluasi diri terhadap implementasi peran dan strategi pendampingan mereka di dalam kelas. Kedua instrumen angket tersebut menggunakan empat alternatif pilihan jawaban positif dan negatif, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner secara langsung kepada dua kelompok responden, yakni 31 siswa kelas IV SD dan 30 guru. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengisian kedua angket tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji statistik. Data ini tidak hanya dipakai sebagai acuan untuk memetakan tingkat kecemasan dan minat siswa secara deskriptif, tetapi juga digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara peran pedagogis guru dengan dinamika psikologis siswa selama mengikuti pembelajaran matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, instrumen penelitian berupa kuesioner peran guru dan kuesioner respons siswa (kecemasan dan minat) terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan analisis korelasi *Pearson Product-Moment*. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) pada taraf signifikansi 5%.

Pada instrumen kuesioner peran guru yang diujikan kepada 30 responden ( $r$  tabel = 0,361), hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 11 item pernyataan, terdapat 5 item yang dinyatakan gugur karena memiliki nilai  $r$  hitung  $<$  0,361. Sisa 6 item dinyatakan valid dan kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, menghasilkan koefisien sebesar .652.

Sementara itu, pada instrumen kuesioner siswa yang diujikan kepada 31 responden ( $r$  tabel = 0,355), dari total 10 item pernyataan, 5 item yang tidak valid karena  $r$  hitung  $<$

0,355. Sisa 5 item yang valid dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas dan memperoleh koefisien alpha sebesar .581.

Berdasarkan kriteria pengujian reliabilitas, nilai koefisien instrumen guru berada pada kategori reliabel, sedangkan instrumen siswa berada pada kategori moderat yang masih dapat diterima (*acceptable*). Hal ini membuktikan bahwa kedua alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam tahap pengumpulan data dan analisis lanjutan.

#### b) Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan dua kelompok responden yang terdiri atas 30 guru dan 31 siswa kelas IV SD. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memetakan frekuensi dan persentase kategorisasi dari variabel yang diteliti, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1

*Kategorisasi Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika (n = 30)*

| Kategori | Rentang Skor     | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|------------------|---------------|----------------|
| Tinggi   | $X \geq 24$      | 0             | 0 %            |
| Sedang   | $14 \leq X < 24$ | 28            | 93,3 %         |
| Rendah   | $X < 14$         | 2             | 6,7 %          |
| Total    |                  | 30            | 100            |

Tabel 2

*Kategorisasi Tingkat Kecemasan dan Minat Belajar Matematika Siswa (n = 31)*

| Kategori | Rentang Skor     | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|------------------|---------------|----------------|
| Tinggi   | $X \geq 18$      | 3             | 9,7 %          |
| Sedang   | $12 \leq X < 18$ | 25            | 80,7 %         |
| Rendah   | $X < 12$         | 3             | 9,7 %          |
| Total    |                  | 31            | 100 %          |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap kuesioner, diketahui bahwa variabel Peran Guru mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 93,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, guru kelas IV telah melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran dengan cukup baik. Pada variabel lainnya, tingkat kecemasan dan minat belajar siswa juga didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebesar 80,7%.

#### c) Uji Asumsi Prasyarat

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi prasyarat berupa uji normalitas untuk mengetahui bentuk distribusi data penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh data variabel Peran Guru memiliki nilai signifikansi sebesar 0.035 ( $p < 0.05$ ), yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data variabel Siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0.051 ( $p > 0.05$ ), yang mengindikasikan data berdistribusi normal.

Syarat utama penggunaan uji statistik parametrik adalah seluruh variabel yang dianalisis harus berdistribusi normal. Karena terdapat variabel yang tidak memenuhi kriteria asumsi normalitas (Peran Guru), maka analisis data untuk pengujian hipotesis tidak dapat menggunakan statistik parametrik dan harus dilanjutkan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman Rank*.

#### d) Uji Hipotesis (Korelasi *Spearman Rank*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik (uji korelasi *Spearman Rank*) untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara peran guru dengan kondisi siswa kelas IV. Berdasarkan analisis statistik deskriptif sebelumnya, diketahui bahwa secara persentase kedua kelompok didominasi oleh kategori sedang. Persepsi guru terhadap dirinya sendiri berada pada kategori sedang sebesar 93,3%, dan kondisi siswa juga berpusat pada kategori sedang sebesar 80,7%. Meskipun kedua variabel menunjukkan tendensi pemusatan data pada level kategori yang sama, hasil analisis inferensial menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Berdasarkan output uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.633.

Pengambilan keputusan statistik didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi tersebut dengan taraf nyata  $\alpha = 0.05$ . Karena nilai signifikansi  $0.633 > 0.05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara peran guru dengan kecemasan/minat belajar siswa. Pemusatan data pada kategori "Sedang" untuk kedua variabel ternyata tidak membentuk suatu pola hubungan kausalitas atau linearitas yang bermakna secara statistik.

## 2. Pembahasan

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan kecemasan serta minat belajar matematika siswa kelas IV SD (Sig.  $0.633 > 0.05$ ). Temuan ini memberikan ruang diskusi yang mendalam terkait kompleksitas pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Meskipun mayoritas guru (93,3%) dan siswa (80,7%) berada pada kategori "Sedang", ketiadaan korelasi ini mengindikasikan bahwa intervensi guru secara tunggal belum cukup untuk mereduksi kecemasan siswa secara signifikan.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Wiryana dan Alim (2023) yang menyatakan bahwa tantangan dalam memahami matematika seringkali dipicu oleh kombinasi cara pengajaran yang kurang efektif, motivasi yang rendah, dan rasa cemas yang sudah mengakar. Kecemasan ini bukan sekadar ketegangan sesaat, melainkan hambatan psikologis yang memengaruhi keberanian siswa untuk terlibat aktif di kelas. Dalam konteks penelitian ini, meskipun guru merasa telah menjalankan perannya dengan baik, faktor internal siswa—seperti kurangnya motivasi dan pandangan negatif terhadap matematika—menjadi penghalang yang lebih dominan. Junita et al. (2023) mempertegas bahwa penyebab rendahnya minat belajar seringkali bersumber dari faktor internal siswa tersebut, yang sulit diintervensi hanya melalui metode pengajaran yang ada saat ini.

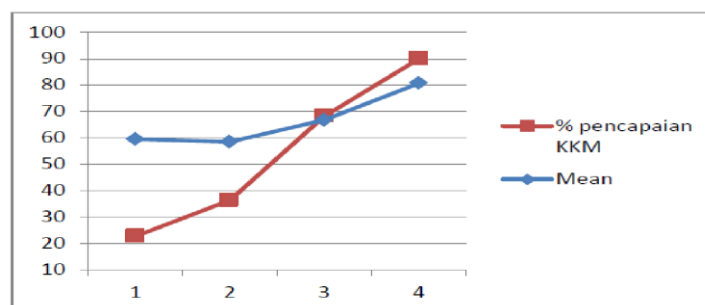
Lebih lanjut, hasil ini juga menjawab celah penelitian yang dikemukakan oleh Sa'adah et al. (2024), di mana studi mengenai peran guru di kelas tinggi (seperti kelas IV) memerlukan analisis yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada metode atau teknologi semata. Ketiadaan korelasi yang signifikan pada penelitian ini justru menunjukkan bahwa upaya guru, seperti penerapan media interaktif atau teknik yang menyenangkan, mungkin belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan kecemasan kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Ramda dan Gunur (2021) yang mengidentifikasi bahwa keberhasilan belajar matematika adalah hasil dari pengelolaan kecemasan dan motivasi belajar secara bersamaan; jika salah satu komponen belum tertangani secara personal, maka dampaknya terhadap hasil belajar tidak akan linier.

Oleh karena itu, kreativitas pengajar tetap penting untuk menciptakan suasana kelas yang suportif, namun harus dibarengi dengan pendekatan individual yang lebih personal untuk membangun rasa percaya diri siswa. Ketiadaan hubungan statistik yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa untuk menangani isu kecemasan dan minat, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan—baik guru, sekolah, maupun orang tua—agar intervensi yang diberikan tidak hanya bersifat permukaan, tetapi mampu menjawab akar permasalahan psikologis

Tabel 1  
Ketuntasan Hasil Belajar *Pretest*

| Kategori     | Range    | Pretest   |                |
|--------------|----------|-----------|----------------|
|              |          | Frekuensi | Presentasi (%) |
| Tuntas       | 63 – 100 | 8         | 29,6 %         |
| Tidak Tuntas | 0 – 62   | 19        | 70,4 %         |
| Jumlah       |          | 27        | 100%           |

Jika hasil penelitian berupa gambar, atau data yang dibuat berupa gambar /skema/grafik /diagram /sejenisnya, pemaparannya juga mengikuti aturan yang ada; judul atau nama gambar ditaruh di bawah gambar, dari kiri, dan diberi jarak 1 spasi dari gambar. Bila lebih dari 1 baris, antar baris diberi spasi tunggal. Jumlah kata maksimal kira-kira 20% dari naskah artikel. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 2. Grafik Mean dan Ketuntasan hasil belajar muatan mapel Matematika

Paparan bagian pembahasan berisi pemberian makna secara substansial terhadap hasil analisis dan perbandingan dengan temuan-temuan sebelumnya berdasarkan hasil kajian



pustaka yang relevan, mutakhir dan primer (sekitar 50% referensi dari jurnal ada dan digunakandisini). Perbandingan tersebut sebaiknya mengarah pada adanya perbedaan dengan temuan penelitian sebelumnya sehingga berpotensi untuk menyatakan adanya kontribusi bagi perkembangan ilmu, sesuai manfaat yang dijanjikan pada pendahuluan. Jumlah kata maksimal kira-kira 20% dari naskah artikel.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengajar melaksanakan peran pendampingan dalam kategori tengah, dan tingkat kecemasan serta ketertarikan belajar matematika siswa kelas IV SD juga berada dalam kategori tengah. Namun, hasil analisis statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara peran guru dengan kecemasan dan ketertarikan belajar matematika siswa. Ketidakhadiran korelasi ini menunjukkan bahwa usaha tunggal guru di dalam kelas belum memadai untuk mengatasi masalah psikologis internal siswa yang telah mendalam.

### Saran

Dengan demikian, disarankan agar para guru mengadopsi pendekatan yang lebih personal dan individual untuk membangun kepercayaan diri siswa secara spesifik. Selain itu, diharapkan pihak sekolah dapat menjalin kerjasama yang kuat dengan orang tua siswa di rumah. Kolaborasi yang solid dalam ekosistem pendidikan ini sangat penting untuk menangani kecemasan anak dan meningkatkan minat belajar matematika secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baringbing, A., & Abi, A. R. (2022). *Jurnal PAJAR ( Pendidikan dan Pengajaran ) Volume 6 Nomor 4 Juli 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI SD ANALYSIS OF STUDENTS ' LOW INTEREST IN MA. 6, 1065–1072.*
- Choiriyah, U., Mu'arifah, M. P., Nurfaizah, D. A., Pawestri, S. A., Nurohmah, L., Restiana Sukardi, R., & Yuniarti, Y. (2023). Peran orang tua dalam mengatasi gangguan kecemasan siswa SD terkait pembelajaran matematika (The role of parents in addressing math anxiety among elementary school students). *Teaching, Learning and Development, 1*(2), 103–112. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i2.13>
- Maghfira, D., Husni, M., & Aziz, A. (2024). The Correlation Between Math Anxiety Level and Numeracy Skills of Fifth-Grade Students. *IJE : Interdisciplinary Journal of Education, 2*(3), 177–186. <https://doi.org/10.61277/ije.v2i3.150>
- Nurseptiyani, S., Belajar, M., & Belajar, M. (2024). *Dan Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Pada Siswa Smp Negeri 1 Kota. 7, 17658–17666.*
- Ramda, A. H., & Gunur, B. (2021). Hubungan Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika), 6*(2), 130–140. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2021.6.2.130-140>
- Sa'adah, N., Sholihah, M., Mutmainah, S., & Arofah, N. L. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas 3 Di Mi Islamiyah Kedungmegarih. *Jurnal Murid, 1*(1), 33–44.

- Safari, Y., & Putri, H. W. F. (2024). Strategi Efektif untuk Mengatasi Kesulitan Matematika pada Anak SD: Tips untuk Guru dan Orang Tua. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9838–9846. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14624>
- SISKA JUNITA, & Safrizal, S. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sd (Studi Kasus Di Sd X Tanjung Alam). *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 83–95. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i02.1588>
- Siswoyo, A. A., Mochtar, N., Ramadhany, M. A., & Anisa, N. (2024). Strategi Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Membaca. *Jurnal Media Akademik*, 2(12). <https://ejournal.stai-br.ac.id/index.php/AULADUNA/article/view/69>
- Wang, C., Xu, Q., & Fei, W. Q. (2024). The effect of student-perceived teacher support on math anxiety: chain mediation of teacher–student relationship and math self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 15(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1333012>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Problems of Learning Mathematics in Elementari Schools. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277.